

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu di Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan dan diharapkan terus mengembangkan diri di dalamnya. Menurut Rahman dkk (2022) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Hakim (2022) Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia atau lazim disebut sebagai proses humanisasi, oleh karena itu seharusnya kita dapat menghormati hak asasi manusia. Hak Asasi Manusia menegaskan pentingnya pendidikan sebagai hak dasar setiap individu, sementara sekolah menjadi sarana utama untuk memastikan hak tersebut dapat terpenuhi secara nyata bagi semua orang, hak pendidikan diwujudkan secara bertahap melalui jenjang pendidikan formal yang dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) serta adapun bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Firdaus (dalam Shazrena dkk., 2022) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara substansi merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang

diselenggarakan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja kelas menengah dalam memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap professional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri untuk mendidik siswa dalam bidang-bidang tertentu. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejak awal telah menentukan bidang keahliannya hingga setelah lulus siswa dapat mempersiapkan diri untuk memilih karier sesuai dengan keahlian yang telah dipelajari selama masa pendidikan kejuruannya.

Menurut Qur'ani & Sawitri (2022) siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada pada rentang usia 16 hingga 18 tahun berada pada tahap remaja. Definisi remaja menurut WHO (dalam Bacin dkk., 2022) penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Annisa (2020) Masa remaja merupakan satu tahapan dari sebuah kehidupan dimana individu mengalami pertumbuhan, serta perkembangan yang mulai beradaptasi pada tuntutan masa kini dan masa depannya. Masa remaja dikenal sebagai masa labil karena remaja berada di antara fase anak-anak dan dewasa. Remaja kerap menghadapi kebingungan dan ketidakstabilan, khususnya ketika mulai memikirkan masa depan, termasuk pilihan karier. Masa ini merupakan periode yang sangat penting dalam menentukan karier untuk masa depan.

Proses pemilihan karier memiliki hubungan yang erat dengan *career maturity* (*career maturity*), yang mencerminkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan karier secara bijaksana dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki *career maturity* adalah mereka yang mampu menyelesaikan tugas perkembangan karier dan siap memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang

keahlian yang dimilikinya. Meskipun demikian, tidak semua siswa SMK memiliki *career maturity* (*career maturity*). Hal tersebut dilihat dari banyaknya pengangguran yang mana itu menyatakan bahwa *career maturity* pada siswa SMK dikatakan kemungkinan belum matang. Hal ini juga didukung dari data (BPS) Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2023 berjumlah 7,8 juta orang, sedangkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,31 persen pada Agustus 2023.

Menurut (BPS) Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran terbuka lulusan SMK di daerah Sumatera Barat mengalami kenaikan. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan februari 2024 yaitu 7,99 persen sedangkan pada bulan agustus 2024 tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami kenaikan yaitu 9,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan SMK merupakan tamatan dengan tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan tamatan lainnya, sehingga menggarisbawahi pentingnya pengembangan perencanaan dan kesiapan karier.

Surya (dalam Kinanti, 2023) menyatakan bahwa karier itu dapat diperoleh melalui pekerjaan, hobi, profesi dan dapat diperoleh melalui peran hidup. Karier adalah pekerjaan dan pengalaman yang mencakup proses pembelajaran serta berbagai peran yang dijalani, sehingga memberikan banyak pengalaman berharga dalam kehidupan seseorang. Melalui karier seseorang tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga membangun identitas dan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat.

Menurut Healy (dalam Istiqomah dkk., 2022) karier dapat terjadi pada sepanjang seseorang yang mencakup sebelum bekerja (*preoccupational*), selama bekerja (*occupational*), dan akhir atau sesudah bekerja (*postoccupational*). Lebih lanjut ia menjelaskan posisi *preoccupational* merupakan posisi yang sangat penting dalam perjalanan karier seseorang, sebab posisi ini dapat menjadi awal menuju kesuksesan karier. Lebih lanjut ia menjelaskan posisi *preoccupational* merupakan posisi yang sangat penting dalam perjalanan karier seseorang, sebab posisi ini dapat menjadi awal menuju kesuksesan karier. Artinya, jika pada posisi individu mengalami kegamangan karier, maka ia cenderung mengalami masalah dalam menjalani kariernya, dimulai dari orientasi karier, pengambilan keputusan karier yang diwujudkan dengan adanya pilihan pekerjaan tertentu dan memulai karier dalam bidang pekerjaan tertentu.

Menurut Sunardi (dalam Zulianti, 2021) untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, seorang individu memerlukan karier yang matang. Maka dari itu, Prayitno (dalam Zulianti, 2021) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai siswa adalah mencapai kematangan dalam pilihan karier yang akan dikembangkan lebih lanjut.

Super (dalam Dewi dkk., 2020) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karier jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karier didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan. Menurut Brown dan Brooks (dalam Dewi, 2023) *career maturity* sebagai kesiapan kognitif dan

afektif dari individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya.

Menurut Marpaung & Yulandari (dalam Zulianti, 2021) *Career maturity* yang tinggi meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan dan kemampuan menentukan langkah-langkah menuju karier yang diharapkan. Menurut Rehfluss & Sickinger (dalam Sapitri, 2021) *Career maturity* merupakan kesiapan individu dalam pemilihan karier, serta proses pengambilan keputusan karier yang sesuai dengan tugas perkembangan karier. Menurut Super (dalam Saifuddin, 2018) *Career maturity* adalah sebagai suatu keberhasilan yang didapatkan individu ketika dapat menyelesaikan tugas perkembangan karier yang khas.

Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (dalam Febriyanti & Aminudin, 2022) pemilihan karier dalam rangka mencapai *career maturity* yang baik biasanya dimulai pada saat siswa menginjak kelas XII karena pada tahap ini siswa masuk pada tahap eksplorasi periode kristalisasi, pada masa ini siswa mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karier dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, akhirnya memasuki pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya. Untuk bisa mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan keinginannya, individu diharapkan bisa memilih instansi yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Super (dalam Prasetya, 2021) remaja dapat dikatakan matang kariernya apabila dalam membuat keputusan karier didukung oleh informasi yang

kuat terkait pekerjaan dan mampu membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Menurut Khusna dkk (dalam Prasetya, 2021) Sementara remaja yang belum matang dalam memilih karier akan kesulitan dalam merencanakan kariernya di masa mendatang. Permasalahan karier yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan, perencanaan karier masa depan, pengambilan keputusan tentang karier masa depan, dan informasi tentang kelompok kerja yang ada dengan persyaratan yang harus dimiliki.

Menurut Pratama & Suharnan (dalam Prasetya, 2021) *career maturity* bukan suatu hal yang mudah untuk dicapai oleh remaja sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain. Menurut Super (dalam Dewi, 2023) Faktor-faktor yang mempengaruhi *career maturity* diantaranya, faktor bio-sosial, faktor lingkungan, faktor kepribadian, dan faktor vokasional. Menurut Winkel (dalam Dewi, 2023) terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *career maturity*. Faktor internal terdiri dari nilai, taraf inteligensi, bakat, minat, kepribadian, dan pengetahuan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari masyarakat, sosial ekonomi, keluarga, pendidikan sekolah, dan pergaulan teman sebaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *career maturity* salah satunya adalah dukungan sosial (*social support*). Menurut Super (dalam Dewi, 2023) dukungan sosial termasuk kedalam faktor lingkungan yang dapat berpengaruh pada *career maturity*. Menurut Super, *social support* termasuk kedalam faktor lingkungan yang dapat berpengaruh pada *career maturity*. Dukungan sosial sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya *parental social support* (dukungan sosial

orangtua), dukungan sosial teman sebaya, dukungan sosial keluarga sedangkan menurut Winkel (dalam Dewi, 2023) dukungan sosial termasuk kedalam faktor eksternal. Dukungan sosial sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya dukungan sosial orang tua, dukungan sosial teman sebaya, dukungan sosial keluarga.

Menurut Dewi (2020) *parental social support* (dukungan sosial orang tua) adalah bantuan yang diberikan oleh sepasang suami istri terhadap anaknya dalam berbagai hal seperti penghargaan, perhatian, dan afeksi. Menurut Uchino (dalam Sarafino dkk., 2021) *social support* mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang lain atau kelompok. Menurut Sarafino dkk (2021) mengungkapkan bahwa *social support* tidak hanya merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan oleh orang lain atau bantuan yang secara langsung diterima, tetapi juga mencakup perasaan atau persepsi individu bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan akan tersedia apabila dibutuhkan, yang disebut sebagai dukungan yang dirasakan. Menurut Sarafino dkk (2021) mengemukakan bahwa sumber-sumber dukungan sosial dapat berasal dari pasangan, keluarga, teman, kalangan profesional seperti psikolog, konselor atau dokter dan organisasi masyarakat. Menurut Lutfianawati & Widyayanti (dalam Prasetya, 2023) salah satu hal yang mempengaruhi adanya *career maturity* pada remaja adalah dukungan sosial keluarga yang didapat dari orang tua, sehingga semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua maka semakin baik *career maturity* remaja.

Peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMKN 4

Padang, diperoleh hasil bahwa terdapat siswa yang merasa ragu dalam menentukan pilihan karir di masa depan, hal ini termasuk ke dalam aspek *decision making* pada *career maturity*. Selain itu, ditemukan pula siswa yang berkeinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, namun jurusan yang diinginkan berbeda dari jurusan yang sedang ditempuh, hal tersebut termasuk ke dalam aspek *career exploration* pada *career maturity*. Lebih lanjut, kondisi tersebut juga mencerminkan kendala pada aspek *informational*, karena siswa masih perlu mencari dan memanfaatkan informasi mengenai jurusan baru, prospek karier, serta kualifikasi yang dibutuhkan. Di sisi lain, terdapat siswa yang memilih untuk tidak berkarir sesuai jurusan yang diambil dan lebih memilih melanjutkan usaha keluarga, hal tersebut masuk ke dalam aspek *career planfulness*.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan juga bahwa kurangnya dukungan orang tua seperti kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap siswa dalam menentukan pilihan karir dimasa depan. Selain hal tersebut, siswa yang kurang mendapatkan arahan dan informasi dari orang tuanya berkeinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dengan jurusan yang berbeda dari yang sedang ditempuh. Ada pula siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya atas kepercayaan diri dalam menentukan pilihan karirnya memilih untuk melanjutkan usaha keluarga. Pada salah satu jurusan di sekolah tersebut, yakni jurusan animasi yang mewajibkan kepemilikan laptop, terdapat siswa yang belum memiliki perangkat tersebut, siswa menyatakan orang tua belum dapat memfasilitasi perangkat tersebut karena adanya keterbatasan ekonomi, yang dapat

menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMKN 4 Padang, ditemukan bahwa tujuan utama SMK tersebut adalah agar lulusannya dapat langsung memasuki dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki atau membuka usaha mandiri berdasarkan jurusan yang mereka pilih. Namun, masih ada siswa yang merasa bingung dalam menentukan pilihan antara melanjutkan pendidikan atau bekerja, bahkan ada yang memilih melanjutkan studi di jurusan yang berbeda dari jurusan sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwa hal ini berkaitan dengan proses awal pemilihan jurusan saat masuk sekolah. Beberapa siswa memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat mereka, ada yang terpengaruh oleh keinginan orang tua, dan ada pula yang hanya mengikuti pilihan teman. Akibatnya, ketika siswa lulus banyak yang mengalami kesulitan dalam menentukan langkah selanjutnya.

Lebih lanjut ditemukan bahwa masih banyak lulusan yang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan jurusan yang telah mereka pelajari. Sekitar 50% lulusan hanya memperoleh pekerjaan sebagai buruh kasar, pelayan kafe, sopir atau bahkan menjadi pengangguran. Selanjutnya, peran orang tua kurang mendukung dalam pemilihan karir siswa, seperti siswa yang memilih jurusan karena kemauan orang tuanya bukan dari minat dan kemauan siswa sendiri. Selain hal tersebut, kurangnya arahan orang tua terhadap kebingungan siswa membuat siswa ragu dalam menentukan pilihan karirnya.

Penelitian tentang dukungan sosial orang tua dan *career maturity* pernah dilakukan oleh Nadya Tiara Qur'ani dan Dian Ratna Sawitri tahun (2022) dengan

judul Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dan Kematangan Karir pada siswa kelas X Jurusan Multimedia di SMK perdana semarang ditemukan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan *career maturity*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *career maturity*, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah pula *career maturity*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Destiana Eka Prasetya tahun 2021 dengan judul Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *career maturity* pada siswa SMAN 76 Jakarta dengan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *career maturity*. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *career maturity*, begitu pula sebaliknya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hendra Imanto dan Erin Ratna Kustanti tahun 2021 dengan judul Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *career maturity* pada anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan Kelas II Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *career maturity*. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *parental social support* dengan *career maturity* pada siswa kelas XII SMKN 4 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *parental social support* dengan *career maturity* pada siswa kelas XII SMKN 4 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *parental social support* dengan *career maturity* pada siswa kelas XII SMKN 4 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi atau masukan secara lebih luas bagi ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa memahami pentingnya *parental social support* dalam proses pemilihan karier, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dan matang dalam membuat keputusan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

b. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan orang tua dalam *career maturity* siswa, sehingga dapat meningkatkan dan mendukung perkembangan

karier siswa untuk mencapai *career maturity* yang optimal.

c. Bagi Pihak Keluarga

Bagi pihak keluarga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada keluarga, khususnya orang tua, mengenai pentingnya peran dukungan sosial dalam membantu siswa mencapai *career maturity*, sehingga orang tua dapat lebih aktif memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan oleh anak.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber pengetahuan tambahan, serta menjadi acuan dasar untuk penelitian berikutnya yang menggunakan variabel serupa.